

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Banyak tanaman di alam ini yang kita tidak ketahui dapat digunakan sebagai tanaman herbal. Keinginan masyarakat saat ini untuk menggunakan tanaman herbal sebagai alternatif pengobatan sangat besar karena pengobatan yang beredar dipasaran belakangan ini cenderung mengandung senyawa yang berbahaya. Salah satu tanaman yang dapat dimanfaatkan adalah *kalawi*. Menurut Marianne, Rosnani dan Yuandani (2011), berdasarkan kekerabatannya tanaman termasuk ke dalam satu genus *Artocarpus*. *Kalawi* atau *Artocarpus camanssi* (Park) Fosborg yang disebut juga kluwih merupakan tanaman yang termasuk dalam suku Moraceae. Tanaman ini telah lama dibudidayakan dan kini tersebar luas di daerah tropis termasuk Indonesia. Menurut Heyne (1987) seluruh bagian tanaman *kalawi* dapat digunakan dan dapat ditemukan dengan mudah di Indonesia.

Tanaman *kalawi* memiliki ukuran daun yang lebih besar dibandingkan tanaman sukun, serta buah *kalawi* lebih berduri dibandingkan buah sukun. Kandungan kimia daun sukun dan daun *kalawi* relatif sama serta memiliki kandungan kimia yang sama. Studi kandungan fitokimia daun *kalawi* yang telah dilakukan membuktikan bahwa daun *kalawi* mengandung tanin, flavonoid, dan GABA (*Gama aminobutyric acid*) (Indrowati, Soegihardjo dan Harlita, 2006). Selain itu daun *kalawi* juga mampu menurunkan kadar glukosa darah tikus.

Daun *kalawi* dapat diolah menjadi minuman fungsional seperti teh herbal. Pangan fungsional menurut badan BPOM adalah pangan secara alami telah melalui proses, mengandung satu atau lebih senyawa yang berdasarkan kajian-kajian ilmiah dianggap mempunyai fungsi-fungsi fisiologis tertentu yang bermanfaat bagi kesehatan, dikonsumsi layaknya makanan dan minuman, serta mempunyai karakteristik sensori berupa penampakan, warna, tekstur dan cita rasa yang dapat diterima oleh konsumen (Anonim, 2007). Manfaat dari mengkonsumsi produk fungsional yaitu harganya murah dan cara membuatnya pun tidak sulit,

dan diharapkan untuk mengkonsumsi herbal tidak memiliki efek samping seperti obat-obatan kimia karena bahan baku berasal dari alam (Ernst, 2000).

Dalam pengolahan pangan fungsional yang dilakukan metode pengeringan memberi pengaruh terhadap kandungan kimia yang terdapat dalam bahan pangan. Pengeringan adalah proses pengeluaran air untuk memperoleh kadar air yang aman untuk penyimpanan (Winarno, 1980). Dalam pengolahan teh herbal dipengaruhi oleh faktor lama pengeringan. Menurut Winarno (2002), suhu dan lama pengeringan berpengaruh sangat nyata terhadap aktivitas antioksidan. Kondisi tersebut disebabkan proses pengeringan mengakibatkan rusaknya zat aktif yang terkandung dalam suatu bahan pangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Chang Rong, Ai-hua W, Song-feng, W, 2006).

Hal ini juga didukung oleh Candra (2013), tentang lama pengeringan yang digunakan dalam pengeringan daun sukun berpengaruh terhadap kadar air, kadar tanin, dan aktifitas antioksidan. Namun tidak memberikan pengaruh terhadap kadar abu dan organoleptik teh herbal daun sukun yang dihasilkan.

Metode pengeringan pangan maupun non pangan yang umumnya dilakukan antara lain adalah pengeringan matahari (*Sun Drying*), rumah kaca (*Green House*), oven, iradiasi surya (*Solar Drying*), pengeringan beku (*Freeze Drying*), dan *microwave*. Pengeringan oven untuk produk pangan membutuhkan sedikit biaya investasi, dapat melindungi pangan dari serangan serangga dan debu, dan tidak tergantung pada cuaca (Julisti, 2010). Oleh karena itu pada penelitian ini digunakan pengeringan oven.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Ketuaan Daun dan Variasi Lama Pengeringan dalam Pembuatan Teh Herbal Daun *Kalawi* (*Artocarpus camansi*)”**.

## 1.2 Tujuan Penelitian

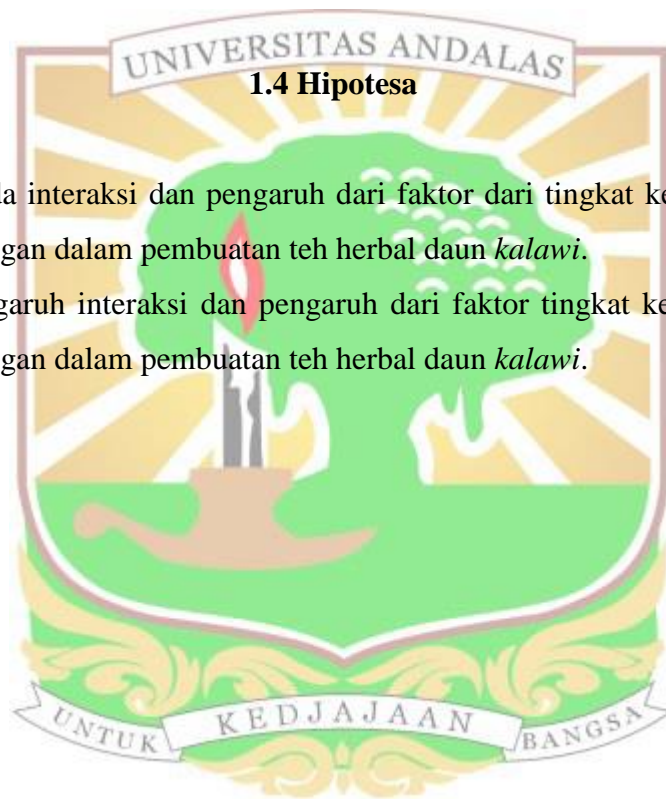
Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Melihat pengaruh interaksi dari faktor tingkat ketuaan dan lama pengeringan teh terhadap karakteristik teh herbal daun *kalawi* yang dihasilkan.

2. Mengetahui pengaruh masing-masing faktor yaitu tingkat ketuaan dan lama pengeringan yang tepat terhadap teh herbal daun *kalawi*.
3. Mengetahui produk terbaik yang diterima oleh panelis secara organoleptik.

### 1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah menghasilkan minuman teh herbal yang berasal dari daun *kalawi* dan menginformasikan kandungan kimia daun *kalawi* segar dan teh herbal daun *kalawi*.



- $H_0$  : Tidak ada interaksi dan pengaruh dari faktor dari tingkat ketuaan dan lama pengeringan dalam pembuatan teh herbal daun *kalawi*.
- $H_1$  : Ada pengaruh interaksi dan pengaruh dari faktor tingkat ketuaan dan lama pengeringan dalam pembuatan teh herbal daun *kalawi*.